

KHAZANAH NASKAH KEAGAMAAN DI PAMEKASAN MADURA

RELIGIOUS MANUSCRIPTS IN PAMEKASAN, MADURA

Subkhan Ridlo

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang
Jl. Untung Suropati Kav 70 Bambankerep, Ngaliyan, Semarang
Email: subkhanridlo@gmail.com

Naskah diterima tanggal 4 juli 2018, Naskah direvisi tanggal 2 Oktober 2018, Naskah disetujui tanggal 5 November 2018

Abstrak

Naskah keagamaan di Pamekasan Madura, terutama yang tersimpan di masyarakat, kurang mendapat perhatian, baik dari pemiliknya ataupun dari pemerintah. Khazanah naskah tersebut banyak yang tak terawat sehingga banyak yang rusak akibat dimakan serangga ataupun cuaca. Naskah-naskah tersebut terdapat pada beberapa naskah di Jambul, Banyumas, Taposan, Sumber Anyar dan Pangereman di wilayah Kabupaten Pamekasan, Madura. Tidak jarang naskah Pamekasan-Madura tersebut dijualbelikan karena faktor ekonomi, atau kurangnya pengetahuan akan nilai naskah yang mengandung sejarah masa lampau. Oleh karena itu penelitian ini fokus pada upaya inventarisasi naskah keagamaan di Pamekasan Madura, dengan menggunakan metode filologi dan kodikologi, yang tujuannya adalah mendeskripsikan khazanah naskah tersebut. Naskah keagamaan di Pamekasan Madura berjumlah 124 yang berada di sembilan tempat. Kesemua naskah tersebut diperkirakan ditulis pada abad 18.

Kata kunci: Naskah keagamaan, Madura, filologi, kodikologi

Abstract

Religious manuscripts in Pamekasan Madura, especially those stored in the community, received little attention, either from the owner or from the government. These manuscripts are many that are not maintained so many are damaged by insects or weather. These manuscripts are found in several areas in Jambul, Banyumas, Taposan, Sumber Anyar and Pangereman in the Pamekasan District, Madura. It is not uncommon for Pamekasan-Madura manuscripts to be sold because of economic factors, or lack of knowledge of the value of manuscripts that contain historical value. Therefore this study focuses on efforts to inventory religious manuscripts in Pamekasan Madura, using the method of philology and codicology, whose purpose is to describe the treasure of the manuscript. Religious texts in Madura Pamekasan are 124 in nine places. All of these manuscripts are thought to have been written in the 18th century.

Keywords: Religious manuscripts, Madura, philology, codicology

PENDAHULUAN

Madura merupakan suatu daerah yang sejak lama telah menjadi basis penyebaran agama Islam, dan masyarakatnya menjadi penganut Islam yang sangat berpengaruh di Jawa Timur. Masyarakat Muslim tumbuh dan berkembang dengan menguatnya kerajaan Islam di Madura. Komunitas-komunitas ini semakin kuat dengan banyaknya pondok pesantren, madrasah, dan majlis taklim. Sebagai basis masyarakat Islam, Madura pun memiliki khazanah intelektual Islam dalam bentuk tulisan, yang disebut dengan naskah, yang tentu saja menjadi salah satu bagian khazanah naskah keagamaan Islam yang cukup banyak di Indonesia (Fathurahman, 2008: 18).

Naskah di Madura masih seperti belantara yang menunggu untuk dijajah. Banyak naskah di masyarakat yang belum terinventarisasi. Hal semacam ini terjadi karena beberapa alasan antara lain 1). naskah yang ada belum dikenal oleh pihak yang memiliki kepedulian terhadap naskah, 2). naskah akan mengalami kerusakan atau kepunahan karena pemilik naskah tidak mempunyai kesadaran mengenai pentingnya naskah, 3). pemilik kurang memiliki kemampuan untuk melestarikan naskah karena kurang mengetahui tata cara untuk melestarikannya yang berakibat isi naskah tidak dapat tergali dengan baik karena rusak atau punah.

Henri Chambert-Loir dan Oman Fathurrahman (1999: 127), dalam katalog *Khazanah Naskah Nusantara*, menjelaskan, naskah-

naskah Madura yang terdapat di perpustakaan umum sedunia tidak sampai 500 buah. Data katalog Nusantara yang disusun tersebut belum mencakup naskah-naskah Madura yang tersimpan di masyarakat. Naskah di Madura khususnya Pamekasan baik yang disimpan oleh masyarakat atau pondok pesantren hanya disimpan dirak atau almari secara sederhana, sehingga kondisinya lebih memprihatinkan, banyak naskah yang rusak akibat dimakan rayap atau cuaca, karena naskah hanya disimpan dalam kotak kayu tanpa perawatan yang baik dan rutin.

Balai Litbang Agama Semarang telah melakukan inventarisasi naskah keagamaan yang tersimpan di masyarakat sebanyak dua kali, yaitu pada 2010 dan 2011. Di tahun 2010 kegiatan ini dilakukan ditiga kabupaten yakni Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sumenep, dan Kabupaten Bangkalan. Sedang pada 2011 dilakukan di empat kabupaten, yaitu Kabupaten Sumenep, Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sampang, dan Kabupaten Bangkalan. Pada 2010 di Kabupaten Pamekasan naskah terdata berjumlah 28 buah dan yang sudah dilakukan digitalisasi berjumlah 18 buah, di Kabupaten Sumenep naskah terinventarisir berjumlah 18 buah dan sudah digitalisasi semua, sedang di Kabupaten Bangkalan naskah terinventarisir berjumlah 15 buah dan sudah digitalisasi berjumlah 4 buah. Pada 2011 di Kabupaten Sumenep telah terinventarisir dan terdigitalisasi sejumlah 89 naskah, di Pamekasan berjumlah 112 buah naskah, di Sampang berjumlah 24 buah naskah dan di Bangkalan berjumlah 15 buah naskah. Data penelitian di atas baru bersifat sebagian saja dan masih cukup banyak naskah yang belum tersentuh.

Untuk mendapatkan gambaran mengenai naskah keagamaan yang dimiliki oleh masyarakat di Madura diperlukan upaya, antara lain, inventarisasi dan katalogisasi naskah. Kegiatan inventarisasi naskah keagamaan cukup penting dalam upaya untuk mengungkap kekayaan intelektual bangsa kita dimasa lalu. Kegiatan inventarisasi naskah merupakan suatu upaya untuk mengidentifikasi naskah, deskripsi naskah, dan anotasi naskah.

Naskah yang diinventarisasi adalah naskah keagamaan Islam yang disimpan dimasyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan dalam kerangka penyelamatan naskah-naskah keagamaan Islam yang kondisinya relatif sangat memprihatinkan dan rawan hilang atau dijual-belian, padahal

naskah merupakan warisan budaya masa lalu yang mengandung nilai sejarah.

Isi naskah mencakup rentangan yang luas tentang kehidupan spiritual nenek moyang serta memberikan gambaran yang memadai tentang alam pikiran dan lingkungan hidupnya (Sudjiman, 1991: 41). Mengkaji naskah dapat memahami dan menghayati pandangan serta pedoman yang menjadi hidup mereka. Menggali warisan nenek moyang yang tinggi nilainya berarti ikut serta melestarikan dan mengembangkan kebudayaan bangsa yang merupakan tempat berakar dan berpijaknya pandangan hidup dan cita-cita bangsa.

Fungsi penting naskah yang demikian sehingga mendapat pengakuan sebagai barang cagar budaya yang dilindungi oleh negara. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Cagar Budaya Nomor: 2 tahun 2005 yang termaktub dalam pasal 1 menyatakan dengan jelas bahwa, benda cagar budaya adalah benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok atau bagian-bagian atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan, benda alam yang dipandang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan (UU No. 2/2005 tentang Cagar Budaya).

Permasalahan yang mendasar pada penelitian ini adalah bagaimana upaya penyelamatan naskah di Madura, khususnya Pamekasan. Walaupun telah 2 kali upaya penyelamatan oleh Balai Litbang Agama Semarang terhadap naskah di Pamekasan, namun belum semuanya terdata dan terdeskripsikan. Naskah yang belum terdata tersebut diketahui adalah naskah yang ada di Desa Sumber Anyar, Banyumas, Jambul, Taposan, dan Pangereman. Naskah yang belum terdata dengan baik akan mudah rusak atau bahkan hilang karena dijual belikan. Oleh karena itu dalam upaya penyelamatan naskah tersebut perlu adanya inventarisasi, karena dengan inventarisasi naskah akan mudah untuk dilacak dan diidentifikasi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan inventarisasi naskah keagamaan di Pamekasan Madura ini adalah metode filologidan kodikologi. Metode filologi digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang teks naskah (Saputra, 2008: 81-104; Djamaris, 2002: 10-18; Robson, 1994: 13). Sedangkan metode kodikologi

mencakup kegiatan mengumpulkan informasi tentang keadaan fisik naskah, meliputi kepemilikan naskah, jenis alas naskah, cap kertas, jumlah halaman, jumlah baris pada tiap halaman, penomoran, tahun penyalinan atau penulisan, umur naskah, dan juga terkait dengan bahasa, huruf naskah (Mu'jizah dan Rukmi, 2009; Pudjiastuti, 2006: 14).

Sasaran kegiatan ini adalah semua naskah keagamaan di Pamekasan Madura. Naskah yang dimaksud adalah karya tulis yang ditulis dengan tangan yang berusia minimal 50 tahun, disimpan oleh masyarakat di Madura (bukan museum atau perpustakaan) dan ada jelas pemiliknya.

PEMBAHASAN

Kondisi Pernaskahan di Pamekasan

Naskah di Pamekasan tergolong banyak jumlahnya, karena di Pamekasan banyak terdapat skriptorium, namun masih kurang mendapat perhatian baik dari pemerintah maupun dari pemiliknya. Hal tersebut dapat diketahui dari kondisi naskah ketika peneliti menginventarisir, diketahui naskah tidak terawat dengan baik seperti naskah sobek, berlubang diduga disebabkan dimakan ngengat dan terkena air. Bahkan ada naskah yang dimakan rayap karena ada bekas tanah yang menempel pada naskah. Walaupun naskah telah dirawat oleh pemiliknya, tapi perawatannya masih sangat sederhana seperti naskah diletakkan di kotak yang terbuat dari kayu dan diberi kapur barus agar tidak di makan ngengat. Naskah kebanyakan masih disimpan di mushala sehingga terkesan pemilik naskah kurang perhatian. Kurangnya perhatian pemilik naskah di Pamekasan bisa diasumsikan karena minimnya pengetahuan tentang naskah, padahal naskah mengandung nilai sejarah pada masanya. Hal tersebut dikhawatirkan naskah akan mudah rusak ataupun hilang. Kehawatiran juga terkait adanya jual-beli naskah.

Menurut Zaini, banyak naskah di Banyumas dibeli oleh MP (nama singkat), pembelian tersebut sekitar 1998 sampai 2000. Naskah yang terjual berasal dari naskah Taposan, Bidorong, dan Pakes. Di tiga tempat tersebut menurutnya sudah banyak yang terjual, bahkan bisa ratusan. Koleksi yang berasal dari Desa Kepo Kecamatan Larangan Pamekasan menurutnya sudah terjual semua.

Ada juga yang bernama Zaw (nama singkat) yang berasal dari Galis. Ia sampai sekarang masih melakukan jual-beli naskah, dan menurutnya kalau naskah yang dibeli sudah berjumlah 20 naskah, selanjutnya naskah dikirim untuk dijual ke Jawa

Tengah. Ini dilakukan kurang lebih sudah sepuluh tahun lamanya. Termasuk para kolektor pemburu naskah di Banyumas bernama Dum (nama singkat) dan di Plengaan Daya, kolektornya bernama Zai (nama singkat) dan di Pakes bernama Gaf (nama singkat).

Pemilik Naskah di Pamekasan

Moh. Fadli

Ia tinggal di Dusun Jambul, Desa Tanjung, Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Sekarang ia berumur 51 tahun. Ia dipandang sebagai tokoh masyarakat dan Pegawai Negeri Sipil. Moh. Fadli adalah keturunan Syaikh Jambul Abdullah, berasal dari keraton Mataram yang pindah ke Madura. Ia mempunyai 21 naskah yang terdiri dari 3 ilmu kalam, 5 fiqih, 1 sejarah, 2 tafsir al-Qur'an, 2 al-Qur'an, 5 do'a, 1 Bahasa Arab, 2 belum diketahui.

Muzayyin S.Ag

Ia tinggal di Dusun Utara Desa Bukek Rt 05 Rw 05 Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan. Pendidikannya dilalui di Pesantren Manbaul Ulum Bata Bata (1987-1995), kemudian melanjutkan di Pesantren Nurul Jadid Paiton (1996-2011). Di Pondok Pesantren Nurul Jadid, ia juga meneruskan ke perguruan tinggi yaitu pada: IAI Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo. Ia sekarang menjadi pengasuh Pondok Bustanul Jadid dari 1991 hingga penelitian dilakukan.

Menurutnya, naskah yang ia miliki asal muasalnya berasal dari K. Jamalin (penyalin) yang tinggal di Sumber Anyar, kemudian berpindah ke menantunya yaitu: K Mukri yang tinggal di Sumber Anyar, lalu berpindah tangan ke menantu K Mukri yaitu: K Dasuki yang bertempat tinggal di Sumber Anyar dan kemudian naskah di pegang oleh anak dari K Dasuki yaitu K Muzayyin hingga saat ini. Naskah yang ia miliki berjumlah 5 naskah, terdiri dari 2 naskah ilmu kalam, dan 3 fiqih.

Ahmad Zaini

Ia lahir di Dusun Jumiang Desa Tanjung Kec. Pademawu Kab. Pamekasan 17 juli 1973. dan Saat penelitian, ia tinggal di Dusun Banyumas Desa Klampar, Kecamatan Pademawu. Walaupun ia tinggal di Banyumas tapi naskahnya tetap dikatakan sebagai naskah Jumiang karena ia berasal dari Jumiang Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Ia berasal dari keturunan KH. Muhammad Salih binti Ny. Siti Hodijat (KH. Hasan Basri bin KH. Sanukdin) bin KH. Asyari atau K. Khomsih. Khomsih lahir di Sumber Anyar tahun

1827 menuntut ilmu agama di Sumber Anyar dan di Bangkalan Cendana sebelum masa KH. Kholid Bangkalan.

Selanjutnya, ia pindah ke Jumiang dan mendirikan pondok Pesantren Karang Tua, Namun pada saat penelitian sudah tidak berfungsi lagi, yang ada hanya fondasi pesantren. Menurutnya, pesantren tersebut masih beroperasi hingga era KH. Hasan Basri, yang merupakan menantu KH. Khomsih, Walaupun keturunannya tidak bisa meneruskan pesantrennya karena faktor pernikahan dengan orang luar, tapi tetap bersemangat dalam dakwah Islam. Hal tersebut terbukti dengan selalu mendirikan masjid ataupun mushala di mana mereka bertempat tinggal.

Peninggalan naskah KH. Khomsih yang diketahui berupa 27 naskah keagamaan, yang meliputi: 5 naskah ilmu kalam, 6 fiqih, 2 sejarah, 1 hadist, 3 do'a, 10 bahasa Arab. Kesemua naskah yang ada merupakan bukti warisan dan kebanggaan bahwa ia adalah keturunan KH. Khomsih, sayangnya naskah kurang terawat, karena menurutnya naskah rusak karena kehujanan dan kurang terawat, sehingga naskah mudah sobek bahkan dimakan ngengat akibatnya sebagian naskah ada yang hancur, rusak dan akan sulit untuk di baca. meski begitu naskah telah rusak, tapi masih dapat diidentifikasi sebagaimana naskah keagamaan.

Mas'ud Fadli

Mas'ud lahir di Dusun Banyumas, Desa Klampar, Kecamatan Propo Kabupaten Pamekasan 14 September 1977. Ia mengenyai pendidikan SD di desanya, dan pada usia 10 tahun pindah di Pesantren Banyu Putih tahun 1988 sampai 1995. Selanjutnya ia melanjutkan di MAN II Pamekasan tahun 1996 sampai 1997, dan pindah di Raudatul Mutaalimin Cawang Jakarta timur tahun 1997 – 1998. Pada 2000 ia ikut di PBNU. dan Mendirikan ISMU (Ikatan Santri Musala). Pada 2003, ia merintis lembaga Pendidikan Islam "Ar-Raudah" di Banyumas Timur Sungai, ikut aktif di Jamiyah Tariqah Mu'tabarrah Nahdiah dari 2008 sampai sekarang. Ia juga aktif pada Tarikat Qadiriyyah Naqsabandiyah sampai saat ini.

Menurutnya, naskah yang ia miliki berasal dari R KH. Masud bin K. Yusuf bin Abdul Hadi bin K Isbat Banyu Anyar. Ia seorang tokoh masyarakat yang pertama kali mengajarkan ilmu agama di Desa Klampar Propo. Setelah meninggal naskah kemudian turun ke Ny. Sakti, kemudian ke Ny Sa'i, kemudian ke Ny Rafah, kemudian naskah sekarang

turun ke K. Masud Fadli bin Fadli bin Sukri bin khasi'in bin K. Tarin bin K. Ridin bin K. Mudori bin K. Taman Toronan bin K. Ahmad bin Sihabudin Bin K. Asyhar.

Menurutnya, pemilik naskah pertama adalah (K. Masud) yang lahir pada 1287 H. Hingga mushala di renovasi pada 2006-2007, naskah masih tersimpan di mushala, namun setelah renovasi tersebut naskah kemudian disimpan di rumah Masud Fadli (pemilik Sekarang). Ada beberapa alasan kenapa ia mau menyimpan naskah, yang di antaranya karena di dalam naskah terdapat ilmu hikmah dan ilmu tasawuf yang sampai saat ini ia masih sering mempelajarinya. Pada saat dilakukan inventarisasi naskah terdapat 7 naskah, meliputi 2 naskah ilmu kalam, 1 fiqih, 2 al-Qur'an, dan 2 berupa naskah doa.

PP. Sumber Anyar

Diambil dari buku sejarah ringkas pondok Pesantren Sumber Anyar Larangan Tokol Tlanakan Pemekasan (Bahwi, 2006).

Pondok Pesantren Sumber Anyar bertempat di Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan. Berawal sekitar 1515 M, bermukim seorang Kyai penyebar agama Islam bernama Kyai Zubair di sebuah perkampungan gersang yang dikemudian hari dikenal dengan nama Sumber Anyar. Kedatangannya ke kampung tersebut, menurut beberapa riwayat, didasarkan atas petunjuk dan saran dari gurunya yang masih misanan (saudara sepupu) Kyai Zubair sendiri.

Keberadaan Kyai Zubair di kampung Sumber Anyar itu dengan cepat tersiar ke daerah sekitarnya. Hal tersebut karena Kyai Zubair disamping sebagai seorang Kyai alim dan soleh, beliau juga diketahui masih berdarah bangsawan.

Pada masa itu, keturunan bangsawan masih dihormati dan dimuliakan. Karena faktor kealiman dan kesalehan Kyai Zubair yang ditopang dengan kebangsawannya itu, maka dalam waktu yang tidak begitu lama sudah banyak santri yang datang kepadanya untuk mengaji.

Kediaman dan tempat tinggal Kyai Zubair mengajar dan mengasuh santrinya itu kemudian terkenal dengan sebutan *Langgarrajah* (Langgar besar). *Langgarrajah* yang sekarang bernama pondok pesantren Az-Zubair itulah cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Sumber Anyar, yang oleh sebagian besar tokoh dan masyarakat Madura disepakati sebagai salah satu pondok pesantren tertua di Kabupaten Pamekasan.

Setelah diadakan musyawarah para pengasuh Pesantren di Sumber anyar yang bertempat di Masjid Az-Zubair Sumber Anyar, maka pada 16 Robi'ul Akhir Tahun 1412 H atau bertepatan dengan 25 Oktober 1991 M, disepakati pendirian Yayasan dengan nama Az-Zubair, nama ini diambil dari nama perintis dan pendiri pertama Pondok Pesantren sumber Anyar, yaitu Kyai Zubair yang berkediaman di Langgarajah; Induk Pesantren Sumber Anyar, Desa Larangan Tokol, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan Madura, Jawa Timur.

Naskah yang ada di Pesantren Sumber Anyar pada penelitian sebelumnya telah terdata 112 naskah dan itu ternyata belum secara keseluruhan semua naskah terdata sehingga pada saat ini, tahun 2012, ditemukan kembali 15 naskah yang belum diinventarisir sehingga dilakukan inventarisir ke-15 naskah tersebut, meliputi 1 naskah ilmu kalam, 5 naskah fiqih, 2 naskah sejarah, 2 naskah al-Qur'an, 2 naskah do'a, dan 3 naskah Bahasa Arab.

Ulul Arham

Ia lahir di Desa Larangan Tokol, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan, dari keturunan yang taat beragama yaitu K Muzami, bin Minhaji bin K. Marzuki bin K. Raden Umro. Pendidikan yang pernah ia lakukan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, hingga ia mendapatkan dua gelar sarjana, Sarjana Agama dan Sarjana Sejarah. Sekarang aktivitasnya mengajar di tingkat SLTA di Pamekasan dan di Sumenep Madura, serta aktif di salah satu Partai Politik Islam di Pamekasan.

Menurutnya, naskah yang selama ini ia miliki berasal dari Sumber Anyar yakni Raden Umro. Namun, berdasarkan naskah yang Ulul miliki disebutkan "pemilik naskah Marzuki" yang berarti bahwa pemilik naskah pertama adalah Marzuki bukan Raden Umro. Kalau dilihat dari huruf/coretan naskah yang ia tulis dari 18 naskah ada kemiripan sehingga dapat diasumsikan bahwa kesemua naskah adalah hasil salinan yang ditulis oleh Marzuki. Kedelapan belas naskah tersebut terdiri atas 5 naskah ilmu kalam, 5 naskah fiqih, dan 8 naskah Bahasa Arab.

Mukhtar

K. Mukhtar dan Dumyati merupakan pemilik naskah di Taposan Plengaan Daya, Kecamatan Plengaan, Kabupaten Pameksan.KH. Mukhtar merupakan tokoh masyarakat dalam masalah keagamaan, ia anak K.Abdul Muin bin

Kyai Geler. Naskah yang ia miliki adalah naskah yang berasal dari K. Geler. Sedangkan Dumyati yang mempunyai 6 naskah, masih satu keturunan dengan Mukhtar, sama-sama cucu dari K. Geler. Naskah yang dimiliki Mukhtar merupakan naskah salinan dengan si penyalin diperkirakan adalah K. Gelar karena naskah yang mereka miliki berasal darinya, sedangkan naskah yang Dumyati miliki diperkirakan naskah yang berasal dari kakeknya, K. Misjah.

Naskah yang dimiliki K. Mukhtar berjumlah 17 naskah, terdiri dari 1 naskah ilmu kalam, 1 naskah fiqih, 2 naskah sejarah, 3 naskah al-Qur'an, 8 naskah do'a, dan 2 naskah bahasa Arab. Naskah yang dimiliki Dumyati berjumlah 6 naskah, meliputi 4 naskah fiqih dan 2 naskah bahasa Arab.

Sa'i bin Karimullah bin Abdullah

Dia berasal dari Taposan, kemudian pindah di Desa Pengereman, Kecamatan Batu Marmar, Kabupaten Pamekasan. Ia masih sepupu dengan Kyai Mukhtar Taposan. Sekarang ia sebagai pengasuh pondok Pesantren Nurul Rohmah yang beralamat Desa Pangereman.

Naskah yang Sa'i miliki berasal dari kakeknya, Abdullah. Abdullah, diperkirakan orang yang berperan dalam penyalinan naskah tersebut. Abdullah menimba ilmu agama pada K. Kholil Bangkalan, dan setelah pulang di Taposan mendirikan pesantren Taposan. Naskah yang K. Sa'i miliki berjumlah 9, terdiri atas 1 naskah fiqih, 6 naskah sejarah, dan 2 naskah al-Qur'an.

Karakteristik Naskah Keagamaan di Pamekasan

Inventarisasi naskah di Pamekasan sebenarnya telah dilakukan dua kali, pertama inventrisasi yang dilakukan pada 2010 oleh Moh. Amaludin, Umi Masfiah dan Ahwan Fanani, yang menghasilkan 21 naskah. Inventarisasi yang kedua dilakukan pada 2011 oleh Umi Masfiah dan Zainul Adzfar dengan menghasilkan 91 naskah. Pada 2012 dilakukan pula hal yang sama, yakni inventarisasi naskah keagamaan di Pamekasan atau disebut dengan kata lain dengan sebutan inventarisasi naskah keagamaan tahap ketiga. Inventarisasi pada penelitian ini menghasilkan 124 naskah, yang dideskripsikan satu demi satu.

Keseluruhan naskah yang diinventarisasi terdiri atas naskah Jambul 21 buah, naskah Sumber Anyar 33 buah, naskah Jumiang 27 buah, naskah Banyumas 6 buah, naskah Taposan 23 buah, naskah Pengereman 9 buah. Jumlah tersebut secara keseluruhan merupakan naskah salinan dari kitab-

kitab Timur Tengah seperti naskah kitab *al-Idah*, dan lain-lain. Namun juga ada naskah-naskah yang diduga naskah lokal seperti naskah cerita nabi Muhammad, Cerita mi'raj, cerita Yusuf, dan cerita Alqamah, karena naskah tersebut menggunakan bahasa lokal, yakni Jawa dan Madura. Naskah cerita tersebut oleh orang Madura disebut sebagai naskah layang atau macopat, dan hingga sekarang naskah cerita tersebut masih digunakan dalam acara-acara tertentu.

Tahun penulisan naskah Madura mayoritas tidak dapat di ketahui kapan naskah di tulis, karena naskah Pamekasan tidak terdapat kolofon. Walaupun tidak ada kolofon, namun masih bisa diperkirakan berdasarkan kertas, karena kebetulan ada naskah yang beralaskan kertas Eropa, seperti naskah yang ada di Jambul. Kertas naskah yang digunakan untuk menulis tafsir al-Qur'an di Jambul berupa kertas Eropa dan di dalamnya terdapat *watermark* bergambar singa menghadap ke kiri dan bertuliskan "CONCORIDIA". Pada buku cap kertas yang disusun Churchill, gambar tersebut menunjukkan kertas diproduksi kira-kira pada 1775 M (Churchill, 1935: 72). Berarti usia naskah sudah berumur 237 tahun, sehingga penulis menduga bahwa kertas naskah yang lain juga sama, yaitu kertas diproduksi abad 18, begitu juga proses penulisan teksnya. Hal yang sama ditemukan naskah Al-Qur'an di Sumber Anyar, diketahui naskah beralaskan kertas Eropa serta ada cap kertasnya. Dari cap kertas diketahui kertas jenis Lion/Concordia: yang bertuliskan "JKOOL". Setelah dicocokkan dengan buku Churchill, alas naskah diproduksi sekitar tahun 1800 dan di produksi oleh W/m of N. Pannckock (Churchill, 1935: 74).

Jenis kertas naskah secara keseluruhan menggunakan kertas *daluang*. Orang Madura memberi nama kertas kapas karena di dalam kertas terdapat serat seperti kapas. Namun juga ada yang menggunakan kertas Eropa, hal tersebut peneliti temukan pada naskah tafsir al-Quran milik Moh. Fadli di Jambul Pademawu dan juga naskah do'a yang ada di Sumber Anyar (Nawawi, Kepala Seksi Pondok Pesantren di Kementerian Agama, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur, 9/4/2012)

Bahasa yang digunakan pada penulisan naskah Madura ada yang menggunakan bahasa Arab, Jawa, Madura, dan campuran antara Jawa dan Madura. Huruf yang digunakan untuk menulis naskah Madura bervariasi, yaitu huruf Arab, Pegon dan Jawa, namun secara keseluruhan menggunakan

huruf Arab dan hanya dua buah naskah yang penulisannya menggunakan huruf Jawa.

Kepemilikan naskah secara keseluruhan didapat dari warisan, karena pemilik naskah sekarang merupakan keturunan dari pemilik pertama yang juga dianggap sebagai penyalin, karena naskah-naskah Madura merupakan naskah salinan yang dipakai untuk mengaji di Pondok Pesantren.

Kondisi fisik naskah kebanyakan sudah tidak utuh lagi, karena ada beberapa faktor, kurangnya perawatan oleh pemilik naskah karena naskah terlihat banyak yang rusak seperti naskah berlubang sebab dimakan ngengat dan ada juga naskah yang diduga dimakan rayap karena ada sebagian naskah yang terdapat tanah yang menempel. Kerusakan naskah juga disebabkan dimakan usia karena naskah kelihatan lapuk sehingga kalau naskah dibuka akan mudah sobek seperti naskah tafsir yang ada di Jambul, padahal naskah tersebut telah dirawat. Hal itu dapat diketahui bahwa naskah ditempatkan di peti yang terbuat dari kayu jati dan di dalamnya terdapat kapur barus.

Sampul naskah secara umum telah hilang, namun ada naskah yang masih mempunyai sampul. Sampul naskah Madura ada dua jenis, pertama sampul yang terbuat dari kulit, dan yang kedua sampul yang terbuat dari kertas daluang. Sampul yang terbuat dari kulit kelihatan cukup kokoh. Menurut pendapat ahli, naskah yang sampulnya terbuat dari kulit adalah ciri-ciri naskah keraton karena sampul kulit mahal harganya. Penelitian ini mendukung pendapat tersebut karena naskah bersampul kulit yang ditemukan di Pamekasan menurut informasi pemilik pertama yaitu Syekh Jambul berasal dari keraton Yogyakarta, dan naskah yang ada di Sumber Anyar juga demikian, yakni pengasuhnya orang dekat kesultanan Madura. Jadi wajar jika ada naskah di dua tempat tersebut ada naskah yang bersampul kulit. Kalau dilihat dari segi isinya, naskah tersebut berupa salinan yang bersumber dari naskah kitab Timur Tengah yang berarti naskah pesantren. Naskah yang bersampul kertas daluang tebal terdiri dari naskah yang berada di Banyumas, Taposan, Pangereman, yang diduga naskah pesantren, karena sampul yang harganya relatif murah dan juga isinya yang bercirikan naskah Timur Tengah.

Isi dari 124 naskah yang telah terdata terdiri dari berbagai jenis kategori yaitu naskah Ilmu Kalam/aqidah 19 buah, fiqh 31 buah, tafsir al-Quran 2 buah, sejarah Islam 13 buah, hadis 1 buah,

al-Qur'an 10 buah, bahasa Arab 26 buah, dan do'a 20 buah. Kesemua naskah pemekasan yang telah terdata mempunyai ciri tertentu, yaitu mayoritas naskah berupa naskah kitab, naskah tidak bernomor, tanpa kata alihan, serta tanpa kolofon walaupun ada beberapa naskah yang ada kolofon.

PENUTUP

Naskah keagamaan di Pamekasan Madura yang berhasil diinventarisasi berjumlah 124, yang berada di sembilan tempat, yaitu: naskah milik Moch. Fadli Jambul berjumlah 21, naskah milik Muzayyin Bukek berjumlah 5, naskah milik Ahmad Zaini Jumiang 27 naskah, naskah milik Mas'ud Fadli Banyumas berjumlah 6 naskah, naskah milik PP. Sumber Anyar berjumlah 15 buah, naskah milik Ulul Arham Sumber Anyar berjumlah 18 buah, naskah milik Mukhtar Taposan berjumlah 17 buah, naskah milik Dumyati Taposan berjumlah 6 buah, dan naskah milik Sa'i Pangereman berjumlah 9 buah. Kesemua naskah tersebut diperkirakan ditulis pada abad ke-18.

Setelah naskah terinventarisir ternyata banyak naskah keagamaan Islam yang rusak karena diduga dimakan ngengat, terkena air seperti naskah banyak yang sudah sobek, berlubang bahkan naskah sulit untuk dibuka. sehingga perlu adanya perhatian baik pemerintah maupun dari masyarakat karena naskah mengandung nilai sejarah yang penting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Balai Litbang Agama Semarang saat penelitian ini dilakukan, yakni Dr. Arifudin Ismail; dan yang saat ini menjabat saat artikel ini ditulis, Prof. Dr. Koeswinarno. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para pemilik naskah di Kabupaten Pamekasan, Pulau Madura. Terima

kasih juga penulis ucapkan kepada Agus Iswanto yang membantu mensistematisasikan gagasan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chambert-Loir, Chambert, Oman Fathurahman. 1999. *Khazanah Naskah, Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Churchill, W. A.. 1935. *Watermarks in paper in Holland, England, France, etc. in the XVII and XVIII centuries and their interconnection*. Amsterdam: M. Hertzberger.
- Djamaris, Edward. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Fathurahman, Oman. 2008. *Tarekat Syattariyah di Minangkabau: Teks dan Konteks*. Jakarta: Prenada Media Group, EFEO, PPIM UIN Jakarta dan KITLV.
- Halim Bahwi, Abd. 2006. *Sejarah Ringkas Pondok Pesantren Sumber Anyar Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan Madura*. Madura: PP Sumber Anyar.
- Mu'jizah dan Maria Indra Rukmi, 2009 : *Penelusuran Penyalinan Naskah-Naskah Riau Abad XIX : Sebuah Kajian Kodikologi, Program Penggalakan Kajian Sumber-Sumber Tertulis Nusantara*, Fak Sastra UI, Jakarta.
- Pudjiastuti, Titik. 2006. *Naskah dan Studi Naskah*. Bogor: Penerbit Akademia.
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, dan Universitas Leiden.
- Saputra, Karsono H. 2008. *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Sang Penyalin dan Gorsan Penanya, dalam Naskah dan Kita*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.